Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal
E-ISSN: 2614-4565
URL:http://ojs.unimal.ac.id/index.php/pertanian

FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSPOR *CRUDE PALM OIL* (CPO) INDONESIA PERIODE 1992-2025

Umaruddin Usman[1*], Fanny Nailufar[2]
[1,2] Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 25434, Indonesia

*Corresponding Author: umaruddin@unimal.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to examine how much of an impact land area and CPO production make on Indonesia's CPO exports between 1992 and 2025. There has been an ongoing trend of an increasing amount of CPO exports by Indonesia as a result of high international demand coming from such countries as India, China, and Pakistan. Nevertheless, the quantity of the exports is affected by numerous internal factors among which one can name the CPO production and the land area. The stability of the CPO production as a key non-oil and gas export commodity should be preserved, and it is necessary to determine the factors that have a strong effect on Indonesia's CPO exports. This study will consider the internal factors of oil palm land area and CPO production as one model within the period of 1991-2025 (34 years). This research adopts a time series data set of a longer duration compared to previous researchers; hence, it enables a more stable and comprehensive analysis of the dynamic of CPO exports of Indonesia. The model employed in this research is the ordinary least squares (OLS) method for identifying the direction and intensity of impact of each variable both concurrently and partially on CPO exports. The findings of this research show that the plantation area of oil palms and the production of CPO have a positive and significant impact on CPO exports of Indonesia. Higher production of CPO and optimal utilization of productive land areas are among the major elements that enhance CPO exports of Indonesia in the period between 1992 and 2025. However, export performance is further shaped by external factors, such as fluctuations in global CPO prices, movements in the rupiah exchange rate, international trade policies, and sustainability regulations imposed by destination countries.

Keywords: *Land Area, CPO Production, CPO Exports*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis besar pengaruh luas lahan dan produksi CPO terhadap ekspor CPO Indonesia pada periode 1992–2025. Ekspor CPO Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun karena tingginya permintaan global, terutama dari negara-negara seperti India, China, dan Pakistan. Namun, volume ekspor ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal diantaranya produksi CPO dan luas lahan. Perlu ada upaya untuk menjaga stabilitas produksi CPO sebagai komoditas ekspor non-migas utama serta memahami faktor-faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhi ekspor CPO Indonesia agar dapat meningkatkan daya saing dan pendapatan devisa. Penelitian ini menggabungkan faktor internal yaitu luas lahan kelapa sawit dan produksi CPO dalam satu model analisis untuk periode 1992–2025 (34 tahun). Penelitian ini menggunakan data *time series* yang lebih panjang dibandingkan sebagian besar penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih stabil dan komprehensif mengenai dinamika ekspor CPO Indonesia. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menentukan arah dan besaran pengaruh masing-masing variabel secara simultan maupun parsial terhadap ekspor CPO. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya luas lahan kelapa sawit dan produksi CPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia. peningkatan produksi CPO dan optimalisasi luas lahan produktif menjadi faktor penting dalam meningkatkan ekspor CPO Indonesia selama periode 1992–2025. Namun, kinerja ekspor juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti harga CPO dunia, nilai tukar rupiah, kebijakan perdagangan internasional, serta regulasi keberlanjutan yang diterapkan oleh negara-negara tujuan ekspor.

Kata Kunci: Luas Lahan, Produksi CPO, Ekspor CPO

JEPU, Vol 09, No 01, Mei 2026
https://doi.org/10.29103/jepu.v9i1.28636

1. Pendahuluan

Komoditas yang sampai sekarang terus berkontribusi memajukan perekonomian bangsa Indonesia adalah komoditas kelapa sawit, perkembangan komoditas kelapa sawit terus menunjukkan kemajuan dari segi kuantitas maupun kualitas, terbukti hingga saat ini Indonesia mampu menjadi salah satu negara penghasil produk olahan komoditas kelapa sawit seperti kernel oil dan CPO (*Crude Palm Oil*) untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati dunia.

Indonesia sebagai salah satu negara penghasil kelapa sawit terbesar memiliki peran yang sangat strategis di dalam pemenuhan kebutuhan minyak sawit dunia. Hasilnya, industri kelapa sawit memiliki berperan strategis bagi perekonomian Indonesia. Sebagai pemain global, perkebunan kelapa sawit Indonesia menghasilkan devisa yang cukup signifikan bagi perekonomian negara. Selain sebagai komoditas ekspor yang menjanjikan, industri kelapa kelapa sawit juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan III-2024 tercatat 4,95%, sementara produk domestik bruto pada sektor pertanian dan perkebunan tumbuh positif di 1,69%.

Komoditas kelapa sawit menjadi salah satu motor penggerak pada kedua sektor tersebut. Pada sisi ekspor, industri kelapa sawit juga merupakan salah satu penyumbang terbesar untuk ekspor nonmigas Indonesia. Menurut data Kementerian Perdagangan, sampai dengan September 2024 menunjukkan kinerja ekspor nonmigas sebesar USD181,14 Milyar, dan untuk ekspor lemak dan minyak nabati mencapai USD14,43 Milyar termasuk di dalamnya minyak dari kelapa sawit. Berdasarkan data permintaan CPO Indonesia, negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia utama adalah India, Tiongkok, Pakistan, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, Italia, Singapura, dan negara lainnya. India menempati posisi pertama sebagai negara importir terbesar minyak kelapa sawit dari Indonesia (Nawangsih et al., 2023).

Menurut data Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) perkiraan konsumsi minyak nabati utama di seluruh dunia pada tahun 2020 menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 12,49%. Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh lonjakan permintaan minyak sawit yang lebih tinggi dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Perubahan ini dipengaruhi pada tingkat pertumbuhan konsumsi minyak sawit yang rata-rata mencapai 3,15% per tahun dari tahun 2015 hingga 2030, dan diprediksi meningkat menjadi 3,46% per tahun dari tahun 2030 hingga 2050 (Amiruddin et al., 2021 dalam Pratama et al., 2024).

Peningkatan harga internasional mengakibatkan tingginya peningkatan ekspor CPO ke pasar internasional. Hal ini sempat berdampak pada kelangkaan minyak goreng dalam negeri akibat pasokan CPO lebih banyak dikirim ke pasar global sehingga terjadi gejolak harga minyak goreng. Pemerintah menerapkan beberapa kebijakan untuk stabilisasi yang salah satunya adalah *Domestic Market Obligation* (DMO) dalam rangka menjaga stabilitas dan pengendalian agar para pengusaha menyuplai untuk memenuhi CPO ke dalam negeri sebelum diekspor keluar (Mustafa, 2022).

Industri Kelapa sawit harus menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaannya agar dapat terus berkontribusi pada perekonomian nasional terkhusus masyarakat yang ada di daerah sentra produksi. Daerah penghasil perkebunan komoditas kelapa sawit harus turut merasakan *multiplier effect* pembangunan dari potensi perkebunan yang dimilikinya. Sektor perkebunan sawit diharapkan mampu menaikkan PDRB perkapita dan pemerataan kesejahteraan (Pratama et al., 2024).

Peluang pasar sawit terus terbuka seiring meningkatnya permintaan minyak sawit dunia. China, India, dan Uni Eropa adalah pasar utama produk kelapa sawit. Peningkatan mutu dan sertifikasi berkelanjutan diperlukan untuk menjaga kualitas dan kesesuaian produk agar bisa menembus pasar global. Standar mutu dan sertifikasi minyak sawit diatur dalam sistem ISPO (*Indonesia Sustainable Palm Oil*), sertifikasi wajib industri kelapa sawit yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia dan RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*), sistem sertifikasi global yang digagas oleh badan internasional *World Wide Fund for Nature* untuk mengatur pemangku kepentingan di sektor industri terkait minyak sawit berkelanjutan.

JEPU, Vol 09, No 01, Mei 2026
https://doi.org/10.29103/jepu.v9i1.28636

Kelapa sawit menjadi komoditas produktif dan multifungsi yang berkembang menjadi emas hijau nusantara. Inovasi sawit dengan teknologi, kebijakan dan kesadaran lingkungan yang strategis di rantai hilir akan menjadi modal dalam menciptakan kesejahteraan berkelanjutan. Hilirisasi sawit memberikan kesadaran pengelolaan sumber daya yang lebih strategis sekaligus membawa Indonesia menuju jalan kemandirian ekonomi bangsa.

Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas dan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, termasuk perkebunan kelapa sawit. Komoditas kelapa sawit (*Crude Palm Oil*/CPO) merupakan komoditas unggulan (*heroine*) dalam perdagangan internasional dan menjadi sumber pendapatan devisa negara (Asliyana, 2022). Meskipun demikian, kinerja ekspor produk pertanian Indonesia secara umum relatif lemah. Hanya komoditas perkebunan seperti karet dan kelapa sawit yang memiliki daya saing tinggi, sementara komoditas lain seperti hortikultura, tanaman pangan, dan peternakan memiliki daya saing rendah di pasar internasional.

Ekspor CPO Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun karena tingginya permintaan global, terutama dari negara-negara seperti India, China, dan Pakistan. Namun, volume ekspor ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal diantaranya produksi CPO dan luas lahan. Perlu ada upaya untuk menjaga stabilitas produksi CPO sebagai komoditas ekspor non-migas utama serta memahami faktor-faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhi ekspor CPO Indonesia agar dapat meningkatkan daya saing dan pendapatan devisa.

Berbagai penelitian sebelumnya seperti Triyowati & Sabrina (2020), Hamzah & Santoso (2020), Asliyana & Setyowati (2022), Mustafa (2022), Nawangsih (2023), dan Pratama et al., (2024) telah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO dengan berbagai pendekatan, variabel, dan periode waktu yang berbeda-beda. Banyak penelitian sebelumnya menggunakan periode yang lebih pendek atau variabel yang berbeda, sehingga diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk melihat arah dan besaran pengaruh kedua variabel tersebut terhadap ekspor CPO Indonesia dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Penelitian ini menggabungkan faktor internal yaitu luas lahan kelapa sawit dan produksi CPO dalam satu model analisis untuk periode 1992–2025 (34 tahun). Penelitian ini menggunakan data time series yang lebih panjang dibandingkan sebagian besar penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih stabil dan komprehensif mengenai dinamika ekspor CPO Indonesia. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menentukan arah dan besaran pengaruh masing-masing variabel secara simultan maupun parsial terhadap ekspor CPO. Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis besar pengaruh luas lahan dan produksi CPO terhadap ekspor CPO Indonesia pada periode 1992–2025, menentukan hubungan serta pengaruh antara luas lahan dan produksi CPO terhadap ekspor CPO Indonesia dengan menggunakan metode regresi linear berganda OLS.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1 Ekspor

Ekspor adalah pengeluaran barang dari daerah pabeanan Indonesia untuk dikirim ke luar negeri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama mengenai peraturan kepabeanan (Tandjung, 2011). Volume ekspor suatu negara dipengaruhi oleh keseimbangan antara permintaan luar negeri dan kapasitas produksi domestic (Krugman, 2009). Teori ini menegaskan bahwa perdagangan antarnegara terjadi karena adanya perbedaan sumber daya dan efisiensi produksi yang mendorong spesialisasi.

2.2 Luas Lahan

Luas Lahan dapat dianggap sebagai suatu wilayah yang terdiri dari berbagai elemen, seperti tanah, iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi. Semua elemen ini saling berinteraksi dan dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup untuk mendukung keberlangsungan hidup mereka. Selain itu, penggunaan luas lahan juga menjadi penting bagi para petani, karena merupakan sarana bagi mereka dalam memproduksi hasil pertanian (Sipayung et al., 2023). Pemanfaatan lahan yang efektif dan efisien akan menentukan kapasitas produksi suatu daerah. Jika produksi

JEPU, Vol 09, No 01, Mei 2026
https://doi.org/10.29103/jepu.v9i1.28636

tinggi dan melebihi kebutuhan domestik, maka kelebihan hasil tersebut bisa didorong untuk kegiatan ekspor (Arsyad, 2010).

2.3 Produksi

Produksi adalah proses pengubahan input menjadi output, di mana nilai barang yang dihasilkan mengalami peningkatan (Hamzah & Santoso, 2020). Fungsi produksi menunjukkan adanya sifat hubungan antara faktor dan tingkat produksi yang dihasilkan. Sehingga, apabila produksi domestik tinggi maka negara tersebut akan dapat meningkatkan ekspor (Prasetyo et al., 2026).

3. Metode, Data, dan Analisis

3.1 Metode

Penelitian ini memakai metode deksriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini memperlihatkan dan memberikan gambaran lebih tentang potensi dan kontribusi serta pentingnya perkembangan ekspor *Crude Palm Oil* untuk perekonomian di Indonesia.

3.2 Data

Jenis data yang digunakan menurut cara mendapatakannya adalah data sekunder dengan mencatat semua data yang bersifat *time series* dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2025 bersumber dari kementerian Pertanian.

3.3 Analisis

Analisis data yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) yaitu metode kuadrat terkecil untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel independen. Fungsi OLS dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (1)$$

Keterangan:
Y = Ekspor CPO (Ton)
α = Konstanta
β1–β3 = Koefisien regresi
X1 = Luas Lahan (Ha)
X2 = Produksi Kelapa Sawit (Ton)
e = *error term*

Selanjutnya menggunakan model regresi logaritma untuk menganalisis luas lahan kelapa sawit, dan produksi CPO terhadap ekspor CPO Indonesia.

$$LogY = \alpha + \beta_1 logX_1 + \beta_2 LogX_2 + \beta_3 LogX_3 + e \quad (2)$$

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah R-*Squared Test*, F-*Test*, dan t-*Test.* Koefisien determinasi (R^2) adalah menentukan besarnya varians dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. F-Test adalah uji statistik untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, sedangkan Uji-t adalah uji statistik yang digunakan mengukur signifikansi parameter secara parsial dengan melihat signifikansi masing-masing variabel yang digunakan dalam model tersebut (Daulika et al., 2020). Dalam metode OLS terdapat kaidah bahwa hasil yang diperoleh dari uji statistik harus memenuhi prinsip Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) (Khairunnisa et al., 2020). Untuk memastikan hasil uji statistik dan model yang digunakan adalah BLUE, maka hasil uji harus memenuhi beragam uji diantaranya uji normalitas dan asumsi klasik. Apabila hasil uji tersebut lolos dari masalah normalitas dan asumsi klasik, maka hasil uji statistik dapat diinterpretasi (Abda & Cahyono, 2022).

JEPU, Vol 09, No 01, Mei 2026
https://doi.org/10.29103/jepu.v9i1.28636

4. Hasil dan Pembahasan

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai (*p-value*) lebih besar daripada nilai signifikansi (α) yaitu (0,353>0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

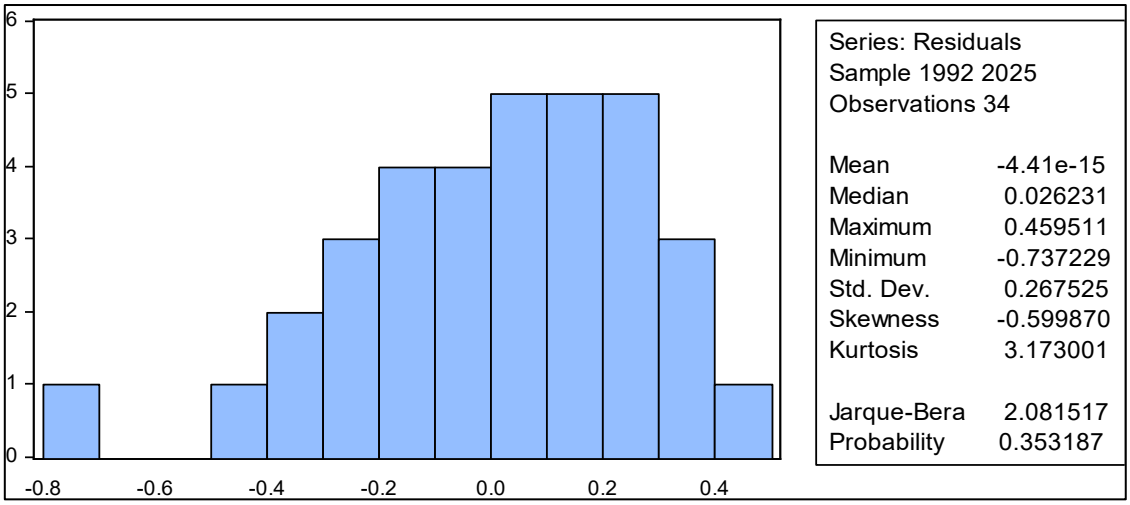

Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Data Diolah, (2026)

2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada model regresi yang dihasilkan dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.874372	Prob. F(2,31)	0.1704
Obs*R-squared	3.667968	Prob. Chi-Square(2)	0.1598
Scaled explained SS	3.312997	Prob. Chi-Square(2)	0.1908

Sumber: Data Diolah (2026)

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Obs**R-squared* adalah $0.1598 > 0.05$ lebih besar daripada nilai alpha 5% atau (*p-value*)>($\alpha = 0.05$) maka dapat dipastikan model tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas pada model regresi yang dihasilkan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.002786	3.022707	NA
D(LOGX1)	0.773457	2.995152	1.001434
D(LOGX2)	0.000632	1.055207	1.001434

Sumber: Data Diolah, (2026)

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai *Centered* VIF untuk semua variabel berada di bawah 10, hal tersebut menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala multikolineritas.

JEPU, Vol 09, No 01, Mei 2026
https://doi.org/10.29103/jepu.v9i1.28636

4. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pada model regresi yang dihasilkan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.077752	Prob. F(2,28)	0.3541
Obs*R-squared	2.358827	Prob. Chi-Square(2)	0.3075

Sumber: Data Diolah, (2026)

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas Obs**R-squared* adalah $0.3075 > 0.05$ lebih besar daripada nilai alpha 5% atau (*p-value*)>(α=0,05) maka dapat dipastikan model tidak terjadi gejala autokorelasi. Setelah semua uji prasyarat terpenuhi maka model dapat dinyatakan terbebas dari uji asumsi klasik sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam model OLS. Berdasarkan tabel di bawah maka dari hasil analisis yang diperoleh dapat ditentukan koefisien dan persamaan linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Model Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.23647	2.025862	-6.040129	0.0000
LOGX1	1.614442	0.135240	11.93762	0.0000
LOGX2	0.106257	0.023732	4.477327	0.0001

R-squared	0.938484	Mean dependent var	16.08313
Adjusted R-squared	0.934515	S.D. dependent var	1.078627
S.E. of regression	0.276020	Akaike info criterion	0.347414
Sum squared resid	2.361806	Schwarz criterion	0.482092
Log likelihood	-2.906030	Hannan-Quinn criter.	0.393343
F-statistic	236.4673	Durbin-Watson stat	0.562649
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber; Data Diolah. (2026)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwasanya jika luas lahan kelapa sawit dan produksi CPO tidak ada maka ekspor CPO tetap sebesar 12,23%. Selanjutnya jika luas lahan kelapa sawit bertambah 1% mengakibatkan ekspor CPO meningkat sebesar 1,61%. Dari hasil uji parsial diperoleh nilai probabilitas 0,0000 untuk variabel luas lahan kelapa sawit (X_1), artinya luas lahan kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Asliyana (2022) bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit. Hasil tersebut juga sejalan dengan catatan Kementerian Pertanian yang menyatakan pemerintah terus memperluas lahan kelapa sawit secara agresif, sehingga meningkatkan kualitas produksi dalam negeri untuk diekspor ke negara-negara asing, meskipun masih mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan catatan buku statistik pertanian, luas lahan produktif akan memberikan pengaruh positif terhadap tingkat ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang lebih berfokus pada peningkatan produktivitas melalui program peremajaan sawit rakyat (*replanting*) daripada melakukan ekspansi lahan baru. Meskipun pertumbuhan luas lahan melambat dibandingkan periode sebelumnya, produksi CPO tetap menunjukkan peningkatan sebagai hasil dari penggunaan benih unggul, penerapan praktik budidaya yang lebih baik, serta meningkatnya efisiensi dalam pengelolaan perkebunan. Peningkatan kapasitas produksi tersebut turut

JEPU, Vol 09, No 01, Mei 2026
https://doi.org/10.29103/jepu.v9i1.28636

mendukung pemulihan kinerja ekspor CPO setelah terganggu oleh pandemi COVID-19 dan kebijakan pembatasan ekspor pada tahun 2022, sehingga Indonesia tetap mampu memenuhi permintaan dari pasar internasional.

Secara teoritis, hubungan positif antara luas lahan kelapa sawit dan ekspor CPO dapat dijelaskan melalui teori fungsi produksi yang menempatkan lahan sebagai salah satu faktor produksi utama dalam menghasilkan output. Bertambahnya luas lahan yang produktif akan meningkatkan kapasitas produksi CPO, sehingga setelah kebutuhan dalam negeri terpenuhi, kelebihan produksi dapat dialokasikan untuk memenuhi permintaan pasar internasional. Selain itu, teori perdagangan internasional menjelaskan bahwa negara yang memiliki kapasitas produksi yang lebih besar akan memiliki peluang lebih tinggi untuk meningkatkan ekspor karena mampu menyediakan pasokan secara berkelanjutan dan memenuhi kebutuhan pasar global (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2018).

Hubungan tersebut juga didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit berkontribusi terhadap peningkatan produksi CPO Indonesia, yang pada akhirnya memperkuat daya saing ekspor di pasar internasional Meskipun demikian, besarnya pengaruh luas lahan terhadap ekspor tidak hanya ditentukan oleh penambahan areal perkebunan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti produktivitas lahan, harga CPO di pasar internasional, fluktuasi nilai tukar, kebijakan perdagangan pemerintah, serta penerapan standar keberlanjutan oleh negara-negara tujuan ekspor. Oleh karena itu, sepanjang periode 1992–2025, luas lahan kelapa sawit secara umum memberikan pengaruh positif terhadap ekspor CPO Indonesia melalui peningkatan kapasitas produksi dan kemampuan Indonesia dalam memenuhi permintaan pasar global.

Untuk variabel produksi CPO meningkat 1% mengakibatkan ekspor CPO meningkat sebesar 0,10%. Dari hasil uji parsial diperoleh nilai probabilitas 0,0001 untuk variabel produksi CPO berarti bahwa ada pengaruh positif dan signifikan produksi CPO terhadap ekspor CPO. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Advent et al., (2021) yang menjelaskan bahwa Produksi CPO mengalami peningkatan kembali sejalan dengan pulihnya aktivitas ekonomi global setelah pandemi COVID-19 serta adanya peningkatan produktivitas pada sektor perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2022, pemerintah Indonesia sempat memberlakukan kebijakan pembatasan ekspor CPO guna menjamin ketersediaan minyak goreng di pasar domestik. Namun, kebijakan tersebut hanya berlaku dalam jangka waktu tertentu. Setelah pembatasan ekspor dicabut, kinerja ekspor CPO kembali menunjukkan tren peningkatan yang didorong oleh tingginya permintaan dari negara-negara importir utama, seperti India, Tiongkok, Pakistan, dan beberapa negara lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi CPO tetap menjadi faktor penting yang mendukung pertumbuhan ekspor Indonesia dalam jangka panjang.

Secara teoritis, hubungan positif antara produksi dan ekspor dapat dijelaskan melalui teori penawaran internasional yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas produksi suatu negara akan memperbesar kemampuannya dalam memenuhi permintaan pasar global. Dalam konteks Indonesia, peningkatan produksi CPO menghasilkan surplus produksi setelah kebutuhan pasar domestik terpenuhi. Surplus tersebut kemudian dipasarkan ke luar negeri untuk memenuhi permintaan negara-negara importir, sehingga volume maupun nilai ekspor CPO cenderung meningkat. Hubungan tersebut sejalan dengan teori perdagangan internasional yang menjelaskan bahwa negara yang memiliki keunggulan komparatif dan kapasitas produksi yang besar akan cenderung meningkatkan ekspornya (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2018).

Selain itu, berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa produksi CPO merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kinerja ekspor minyak sawit Indonesia. Peningkatan produksi memberikan ketersediaan pasokan yang lebih besar untuk pasar internasional, sehingga mampu meningkatkan daya saing ekspor Indonesia. Namun demikian, besarnya pengaruh produksi terhadap ekspor juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti harga CPO internasional, nilai tukar, kebijakan pemerintah, hambatan perdagangan, serta kondisi perekonomian global. Dengan demikian, selama periode 1992–2025, peningkatan produksi CPO secara umum memberikan pengaruh positif terhadap ekspor CPO Indonesia, meskipun

JEPU, Vol 09, No 01, Mei 2026
https://doi.org/10.29103/jepu.v9i1.28636

hubungan tersebut dapat mengalami fluktuasi akibat perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan perdagangan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *R-squared* sebesar 0,93**,** yang mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang sangat baik. Sebanyak 93% variasi variabel ekspor CPO dapat dijelaskan oleh variabel-variabel luas lahan kelapa sawit dan produksi CPO dalam model, sementara 7% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Berdasarkan hasil uji F (simultan), diperoleh nilai *Probability F-statistic* sebesar $0{,}0000 < 0.05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan layak untuk dianalisis, karena seluruh variabel independen yaitu luas lahan kelapa sawit dan produksi CPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ekspor CPO).

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh luas lahan kelapa sawit dan produksi CPO terhadap ekspor CPO Indonesia periode 1992–2025, dapat disimpulkan bahwa:

1. Luas lahan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap ekspor CPO Indonesia. Bertambahnya luas areal perkebunan yang produktif meningkatkan kapasitas produksi CPO, sehingga surplus produksi setelah kebutuhan domestik terpenuhi dapat dialokasikan ke pasar ekspor. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir perluasan lahan melambat akibat kebijakan moratorium dan fokus pada program peremajaan sawit rakyat (replanting), peningkatan produktivitas lahan tetap mampu menjaga kinerja ekspor.
2. Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) berpengaruh positif terhadap ekspor CPO Indonesia. Peningkatan produksi CPO meningkatkan ketersediaan pasokan untuk memenuhi kebutuhan pasar internasional sehingga volume maupun nilai ekspor cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas produksi merupakan faktor penting dalam mendukung daya saing ekspor CPO Indonesia.
3. Secara keseluruhan, peningkatan produksi CPO dan optimalisasi luas lahan produktif menjadi faktor penting dalam meningkatkan ekspor CPO Indonesia selama periode 1992-2025. Namun, kinerja ekspor juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti harga CPO dunia, nilai tukar rupiah, kebijakan perdagangan internasional, serta regulasi keberlanjutan yang diterapkan oleh negara-negara tujuan ekspor.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, perlu terus meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit melalui program peremajaan sawit rakyat (*replanting*), penyediaan benih unggul, peningkatan kualitas infrastruktur, serta penguatan penyuluhan kepada petani. Selain itu, pemerintah perlu menjaga stabilitas kebijakan ekspor dan memperluas akses pasar internasional melalui kerja sama perdagangan serta diplomasi ekonomi.
2. Bagi pelaku industri kelapa sawit, perlu meningkatkan efisiensi proses produksi, menerapkan praktik budidaya yang berkelanjutan, serta memenuhi standar sertifikasi seperti Indonesian *Sustainable Palm* Oil (ISPO) dan *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) untuk meningkatkan daya saing produk di pasar global.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi ekspor CPO, seperti harga CPO internasional, nilai tukar rupiah, konsumsi domestik, tarif ekspor, kebijakan biodiesel, inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) negara tujuan ekspor, serta indikator keberlanjutan lingkungan. Selain itu, penggunaan metode analisis yang lebih komprehensif, seperti *Vector Error Correction Model* (VECM), *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL), atau Gravity Model, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel.

JEPU, Vol 09, No 01, Mei 2026
https://doi.org/10.29103/jepu.v9i1.28636

Referensi

Abda, S. A., & Cahyono, H. (2022). Apakah IPM, Pengangguran, dan Pendapatan Perempuan Berpengaruh dalam Menurunkan Kemiskinan di Kota Surabaya?. *Independent: Journal of Economics*, *2*(1), 61-76.

Advent, R., Zulgani, Z., & Nurhayani, N. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2000-2019. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, *9*(1), 49-58.

Arsyad, Lincoln (2010), Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima. Yogyakarta: BP STIE. YKPN.

Asliyana, M., & Setyowati, E. (2022). External and Internal Determinants Exports of Crude Palm Oil in Indonesia from 1990–2020. In *International Conference on Economics and Business Studies (ICOEBS 2022)* (32–37). Amsterdam, The Netherlands: Atlantis Press.

Daulika, P., Peng, K. C., & Hanani, N. (2020). Analysis on Export Competitiveness and Factors Affecting of Natural Rubber Export Price in Indonesia. *Agricultural Socio-Economics Journal*, *20*(1), 39-44.

Hamzah, R. N., & Santoso, I. H. (2020). Analisis Pengaruh Produksi, Harga Ekspor Crude Palm Oil, Nilai Tukar IDR/USD terhadap Volume Ekspor Crude Palm Oil Indonesia 2012-2016. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, *2*(1), 91-103.

Khairunnisa, H., Lubis, D., & Hasanah, Q. (2020). Kenaikan Omzet UMKM Makanan dan Minuman di Kota Bogor Pasca Sertifikasi Halal. *Al-Muzara'Ah*, *8*(2), 109-127.

Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2009). *Internationale Wirtschaft: Theorie und Politik der Außenwirtschaft*. Deutschland: Pearson.

Krugman, P., Obstfeld, M., & Melitz, M. (2018). *International Economics Theory and Policy 10e*. Pearson.

Mustafa, R. (2022). Pengaruh Harga CPO (Crude Palm Oil) di Global Market terhadap Harga Minyak Goreng di Pasar Domestik. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, *1*(8), 1565-1574.

Nawangsih, W. S., Manumono, D., & Ambarsari, A. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor CPO Indonesia ke India, Tiongkok, dan Eropa (Belanda dan Italia). *AGROFORETECH*, *1*(2), 1033-1042.

Prasetyo, A. S., Budiningsih, N. K., & Pramandari, P. Y. (2026). Analisis Dampak Perang Dagang AS–Tiongkok terhadap Volume Ekspor Minyak Sawit Mentah (CPO) Indonesia ke Tiongkok. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, *13*(2), 1569-1590.

Pratama, A. P., Bustomi, M. Y., Putra, P. R. S., Sardianti, A. L., & Barus, M. D. B. (2024). Faktor yang mempengaruhi ekspor *crude palm oil* (CPO) di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Agribisnis Terpadu, 17*(2), 104-119

Sipayung, E., Sitepu, I., & Nainggolan, M. L. W. (2023). Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Harga Internasional dan Kurs Dollar Amerika terhadap Ekspor Kakao Indonesia. *Majalah Ilmiah METHODA*, *13*(2), 175-182.

Tandjung, M. (2011). *Aspek dan Prosedur Ekspor-Impor*. Jakarta: Salemba Empat

Triyowati, H., & Sabrina, J. N. (2021). Faktor Penentu Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Indonesia. *Media Ekonomi*, *28*(1), 79-90.